

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Penelitian ini dimotivasi oleh terbitnya PSAK No. 13 tentang Properti Investasi yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai badan penyusun standar akuntansi di Indonesia, pada 29 Mei 2007. PSAK ini berlaku efektif sejak tanggal 1 Januari 2008. PSAK No. 13 merupakan salah satu PSAK yang menjadi tonggak dimulainya program konvergensi IFRS di Indonesia. Selain dapat menggunakan biaya historis (*cost*), PSAK No. 13 (2007) memberikan alternatif pengukuran menggunakan metode nilai wajar (*fair value*). Sebelumnya, perlakuan akuntansi untuk properti investasi diatur dalam PSAK No. 13 (1994) tentang Akuntansi untuk Investasi, yang hanya membolehkan metode pengukuran menggunakan biaya historis tanpa didepresiasi. Adopsi IFRS kedalam PSAK No. 13 (2007) merupakan peluang penelitian yang unik karena perubahan yang bersifat signifikan dengan munculnya lebih dari satu alternatif pengukuran serta meningkatnya ketentuan mengenai pengungkapan dibanding dengan standar akuntansi sebelumnya berlaku di Indonesia.

PSAK No. 13 (2007) merupakan PSAK pertama yang memperkenalkan metode nilai wajar untuk pengakuan aset non-keuangan jangka panjang. Perusahaan dapat memilih metode biaya atau nilai wajar untuk melaporkan properti investasinya di laporan keuangan. Selisih nilai wajar dengan nilai tercatat terakhir diakui pada laporan laba rugi periode berjalan. Perusahaan yang memilih metode biaya, harus mengungkapkan nilai wajar aset pada catatan atas laporan keuangan.

Penelitian tentang pilihan metode akuntansi selalu menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Alasan sesungguhnya mengapa suatu perusahaan memilih metode akuntansi tertentu tidak pernah diketahui secara pasti. Pilihan metode akuntansi dilakukan berdasarkan pertimbangan manajemen dan tidak pernah diketahui secara pasti oleh pengguna laporan keuangan (Ishak et al.,2012). Penelitian

mengenai pilihan metode akuntansi hanya dapat menduga faktor-faktor apa yang dapat mempengaruhi satu perusahaan memutuskan lebih memilih kebijakan akuntansi tertentu dibandingkan yang lainnya. Dalam kaitannya dengan alternatif pilihan metode antara metode biaya dengan metode nilai wajar dalam mencatat properti investasi, menarik untuk diketahui alasan mengapa perusahaan mau memilih metode nilai wajar, sementara perusahaan lainnya tetap mengadopsi metode biaya.

Penelitian terdahulu (Cairns et al., 2011) menunjukkan bahwa ketika perusahaan dihadapkan pada pilihan metode akuntansi yang bersifat sukarela, maka pilihan metode akuntansi cenderung bersifat sticky atau sulit berubah. Artinya, walaupun terdapat alternatif metode akuntansi yang lain yang dibolehkan oleh standar akuntansi yang baru (dalam hal ini metode nilai wajar), perusahaan akan cenderung memilih metode akuntansi yang sesuai dengan standar yang baru namun sama dengan sebelum revisi (dalam hal ini metode biaya). Namun faktanya, terdapat beberapa perusahaan publik di Indonesia yang memilih metode nilai wajar dalam melaporkan properti investasi, setelah PSAK No. 13 (2007) berlaku efektif. Oleh karena itu menarik untuk diteliti mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pilihan metode nilai wajar untuk properti investasi.

Penelitian mengenai pilihan metode akuntansi setelah adopsi IFRS di Indonesia masih sedikit. Kebanyakan penelitian berfokus pada negara-negara di Eropa, yang terlebih dahulu menerapkan IFRS. Riset mengenai pilihan metode nilai wajar untuk aset non-keuangan juga masih sedikit. Pilihan metode nilai wajar untuk aset non-keuangan menarik untuk diteliti karena kondisi yang berbeda dengan aset keuangan yaitu nilai wajar aset mungkin tidak tersedia di pasar aktif. Selain itu, sebagai feedback atas konvergensi IFRS di Indonesia, penelitian semacam ini diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur mengenai konvergensi IFRS dan literatur tentang pilihan metode akuntansi.

Penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi pilihan metode nilai wajar untuk properti investasi. Menurut Muller et al. (2008) perusahaan yang memilih metode nilai wajar adalah perusahaan dengan

kepemilikan yang lebih tersebar, perusahaan yang menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap transparansi pelaporan keuangan, dan perusahaan yang melaporkan selisih nilai wajar yang besar dengan tujuan untuk memaksimalkan laba yang dilaporkan. Kemudian dari Quagli dan Avallone (2010) mengungkapkan alasan perusahaan memilih metode nilai wajar adalah untuk tujuan efisiensi dengan cara mengurangi biaya politis dan melindungi kreditur dengan penerapan metode akuntansi yang konservatif. Penelitian ini berusaha menggabungkan faktor-faktor yang telah ditemukan pada penelitian sebelumnya yang terbukti mempengaruhi kemungkinan pilihan metode nilai wajar.

Untuk menambah bukti empiris tentang pilihan metode akuntansi setelah adopsi IFRS, penelitian ini bertujuan untuk meneliti faktor-faktor yang memotivasi perusahaan untuk memilih metode nilai wajar dalam mencatat properti investasi setelah berlakunya PSAK No. 13 (2007). Faktor-faktor yang akan diteliti dalam riset ini merupakan faktor-faktor yang telah terdokumentasi dalam literatur mengenai pilihan metode akuntansi (Fields, et al., 2001) dan berdasarkan riset terdahulu dari Quagli dan Avallone (2010), Ishak et al. (2012) dan Muller et al. (2008). Faktor tersebut adalah (1) perlindungan terhadap kreditur; (2) biaya politis; (3) asimetri informasi dan (4) motivasi oportunistik dari manajer.

1.2. Rumusan Masalah

PSAK No. 13 (2007) merupakan PSAK pertama yang memperkenalkan metode nilai wajar untuk pengakuan aset non-keuangan jangka panjang. Perusahaan dapat memilih metode biaya atau nilai wajar untuk melaporkan properti investasinya di laporan keuangan. Selisih nilai wajar dengan nilai tercatat terakhir diakui pada laporan laba rugi periode berjalan. Perusahaan yang memilih metode biaya, harus mengungkapkan nilai wajar aset pada catatan atas laporan keuangan. Rumusan masalah didalam penelitian ini adalah ;

- a. Apakah faktor leverage dapat memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- b. Apakah faktor ukuran perusahaan dapat memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- c. Apakah faktor informasi asimetri dapat memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- d. Apakah faktor kontrol perusahaan dapat memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah ;

- a. Untuk menganalisis faktor leverage dalam memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
- b. Untuk menganalisis faktor ukuran perusahaan dalam memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
- c. Untuk menganalisis faktor informasi asimetri dalam memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia;
- d. Untuk menganalisis faktor kontrol perusahaan dalam memprediksi kemungkinan pilihan metode nilai wajar untuk perusahaan yang bergerak di property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi sebagai berikut:

- a. Pertama, menambah literatur mengenai implementasi IFRS di Indonesia dengan mendokumentasikan variasi pilihan metode akuntansi antara metode biaya dengan metode nilai wajar. Variasi tersebut mungkin mempengaruhi keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan yang dapat menjadi isu riset pada penelitian berikutnya;
- b. Kedua, penelitian ini berkontribusi pada literatur tentang pilihan metode akuntansi dengan mendokumentasikan faktor penentu keputusan perusahaan untuk memilih antara metode biaya atau metode nilai wajar. Sepanjang telaah literatur yang dilakukan, penelitian ini adalah yang pertama di Indonesia yang secara eksplisit menganalisis pilihan akuntansi dalam konteks aset non-keuangan sejak konvergensi IFRS di 2012;
- c. Ketiga, temuan penelitian ini diharapkan dapat membantu dewan standar dan para praktisi dalam memahami karakteristik dan kondisi yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih metode akuntansi, khususnya yang melibatkan keputusan untuk menggunakan metode nilai wajar. Dengan merujuk hasil riset Cairns et al. (2010) bahwa keterbandingan laporan keuangan antar perusahaan akan meningkat ketika sebagian besar perusahaan memutuskan untuk mengadopsi metode akuntansi yang sama, maka penting bagi Dewan Standar dan praktisi untuk memahami karakteristik perusahaan yang memilih metode nilai wajar. Hal ini diperlukan sebagai feedback terhadap revisi standar akuntansi untuk properti investasi yang saat ini memberi alternatif pilihan menjadi dua pilihan kebijakan akuntansi dari sebelumnya yang hanya satu pilihan.